

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekitar tahun 2007, di Amerika Serikat terjadi krisis keuangan global yang dampaknya dapat mengubah perekonomian di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dampak krisis di Indonesia adalah nilai tukar rupiah yang semakin melemah terhadap dolar, turunnya indeks harga saham karena banyak investor asing yang tidak jadi berinvestasi. Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi semua entitas bisnis yang berada di Indonesia. Fenomena ini menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan dan kesulitan untuk mencari investor baru. Hilangnya kepercayaan dari investor akan keberlangsungan hidup (*going concern*) sebuah perusahaan diduga menjadi salah satu penyebab perusahaan kesulitan mencari calon investor baru.

*Going Concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2009; dalam Saputra, 2013). Hilangnya kepercayaan dari investor disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak pasti, investor mulai meragukan pengembalian atas investasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam kondisi yang seperti ini, maka investor membutuhkan auditor yang independen untuk menilai keadaan yang benar-benar terjadi dalam sebuah perusahaan, sehingga

pada saat investor akan melakukan pengambilan keputusan dapat didasarkan pada apa yang telah terjadi. Untuk menilai kondisi dalam sebuah perusahaan, auditor membutuhkan sebuah informasi yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan

Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah dibuat sesuai dengan standar yang ada, dan bebas dari salah saji yang material. Dalam melakukan penilaian harus didasarkan pada standar-standar yang ada (standar umum, pelaporan, dan pekerja lapangan). Standar tersebut harus dipenuhi agar penilaian yang dilakukan dapat berkualitas dan memberikan nilai tambah bagi pengguna. Selain itu, penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi. Setiap perusahaan menginginkan hasil audit berkualitas agar investor dan pemakai laporan keuangan memiliki keyakinan penuh terhadap perusahaan tersebut.

Tahap terakhir dalam proses penilaian adalah opini audit. Opini audit dibutuhkan karena mampu menggambarkan kondisi perusahaan saat ini. Menurut Arens *et al.* (2012) opini audit terdiri dari empat jenis opini, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini wajar dengan

pengecualian, opini tidak wajar atau tidak memberikan opini. Selain empat opini audit tersebut, juga terdapat opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2011; dalam Saputra, 2013). Menurut SPAP opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) adalah *unqualified with explanatory language/ emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion* dan *disclaimer opinion*. Opini audit *going concern* terletak pada laporan audit setelah paragraf opini audit. Opini audit *going concern* harus diungkapkan dan didukung dengan bukti-bukti yang ada. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* memang sudah ada, akan tetapi hasil yang didapat belum konklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Januarti (2009) menunjukkan kualitas audit yang diproksikan dengan *auditor industry specialization* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Irfana (2012) membuktikan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going*

*concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) menyimpulkan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Yogi (2010) berpendapat bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbagai macam bentuk pengukuran telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, akan tetapi hasilnya masih belum konklusif.

Pada penelitian ini akan menguji kembali beberapa pengukuran untuk memproksikan kualitas audit. Pertama, kualitas audit diproksikan dengan menggunakan *auditor industry specialization*, proksi ini digunakan karena beberapa perusahaan mempunyai kebutuhan khusus dimana auditornya juga dituntut untuk dapat memahami kebutuhan tersebut. Pengukuran dengan menggunakan proksi ini akan dipilah-pilah berdasarkan jenis industrinya. Kedua, kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP, proksi ini digunakan karena KAP yang memiliki ukuran besar cenderung lebih berani mengungkapkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan KAP yang mempunyai ukuran kecil. Ketiga, kualitas audit akan diproksikan dengan *audit client tenure*. Proksi ini digunakan karena dianggap lama waktu melakukan audit dapat mempengaruhi independensi auditor yang menyebabkan penilaian auditor menjadi tidak obyektif.

Terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit terhadap opini audit *going concern*, variabel tersebut

dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol. Pertama adalah ukuran perusahaan, perusahaan dengan pertumbuhan yang baik memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Auditor berpendapat bahwa perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Oleh karenanya semakin besar ukuran perusahaan maka kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Kedua adalah kondisi keuangan perusahaan, McKeown *et al.*, (1991, dalam Januarti, 2009) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan Mutchler (1985, dalam Setyarno dkk., 2006) yang menyatakan bahwa, perusahaan kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Masalah-masalah penetapan opini audit *going concern* memang bukanlah suatu hal yang mudah, auditor harus lebih jeli untuk menilai tentang keberlangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

Variabel kontrol ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan perusahaan diharapkan keputusan yang diambil adalah keputusan bersama atau keputusan perusahaan, sehingga kepemilikan perusahaan ini dapat mengurangi sebuah perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Dalam

kepemilikan perusahaan ini pihak pemilik dapat ikut melakukan pengawasan terhadap manajemen agar motivasi untuk manajemen laba berkurang. Jika dalam perusahaan, laba yang dimiliki tidak terjadi masalah maka besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat terhindar dari pemberian opini audit *going concern*.

## **1.2 Perumusan masalah**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi khususnya berbagai pengukuran kualitas audit yang ada, terlebih pada permasalahan yang berkaitan dengan opini audit *going concern*. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi pembaca terutama mahasiswa dan sebagai acuan penelitian tentang kualitas audit dimasa yang akan datang.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, dan teknik analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.